

**STUDI VALIDITAS HADITS TENTANG ILMU
PENGETAHUAN DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013**

Abstrak:

Alimron

*Dosen Fakultas
Tarbiyah dan
Keguruan UIN
Raden Fatah
Palembang*

Hadits sebagai pernyataan, pengamalan, taqirir dan hal-ihwal Nabi Muhammad SAW, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Namun kitab-kitab hadits yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam adalah kitab yang disusun jauh setelah Nabi wafat. Sementara itu, dalam rentang waktu yang panjang antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadits tersebut, dimungkinkan telah terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan periwayatan hadits itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Pada tataran persoalan semacam inilah, maka penelitian terhadap berbagai hadits yang terhimpun dalam beberapa kitab tersebut menjadi urgen untuk dilakukan. Salah satu buku yang beredar di masyarakat, khususnya di sekolah adalah buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Kajian dalam tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas kualitas hadits-hadits yang terdapat dalam buku tersebut, terutama hadits tentang ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Validitas, Hadits, Ilmu Pengetahuan, Kurikulum 2013*

Pendahuluan.

Hadits sebagai pernyataan, pengamalan, *taqirir* dan hal-ihwal Nabi Muhammad SAW, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an (Syuhudi Ismail,1988: 3). Meskipun demikian, berbeda dengan al-Qur'an yang tidak diragukan orisinalitasnya sebagai

wahyu Allah SWT., dan otoritasnya sebagai sumber ajaran agama Islam yang wajib dipegang dan diamalkan, hadits-hadits Rasulullah SAW. ternyata tidak demikian halnya. Tidak semua yang disebut sebagai hadits dapat diyakini kebenarannya sebagai keterangan yang berasal dari Rasulullah. Dengan demikian, tidak semua hadits dapat diterima sebagai sumber ajaran agama yang wajib dipegang dan diamalkan atau dijadikan hujjah.

Dilihat dari periwayatannya, hadits Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Khusus al-Qur'an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawatir*. Sedangkan hadits Nabi sebagian kecil berlangsung secara *mutawatir*, dan sebagian besar berlangsung secara *ahad*. Karenanya, al-Qur'an dilihat dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan sebagai *qath'iy al-wurud*, sedang sebagian besar hadits berkedudukan sebagai *zhanniy al-wurud*.

Dalam pada itu, kitab-kitab hadits yang beredar di tengah-tengah masyarakat dan dijadikan pegangan oleh umat Islam adalah kitab yang disusun jauh setelah Nabi wafat. Sementara itu, dalam rentang waktu yang panjang antara kewafatan Nabi dan penulisan kitab-kitab hadits tersebut, dimungkinkan telah terjadi berbagai hal yang dapat menjadikan periwayatan hadits itu menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi. Pada tataran persoalan semacam inilah, maka penelitian terhadap berbagai hadits yang terhimpun dalam beberapa kitab tersebut menjadi urgen untuk dilakukan.

Tujuan utama penelitian hadits adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadits Nabi itu benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan kesahihannya berasal dari Nabi ataukah tidak. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadits erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadits dijadikan hujjah.

Untuk kepentingan penelitian kualitas hadits Nabi, ulama telah menciptakan berbagai kaedah dan ilmu hadits. Dengan kaedah dan ilmu hadits itu, ulama mengadakan pembagian kualitas hadits. Secara kualitas, hadits *ahad* dibagi menjadi tiga macam, yakni *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. (Syuhudi, 1988: 5)

Dilihat dari segi kehujjahannya, hadits *shahih* dan *hasan* termasuk kategori hadits *maqbul*, yaitu hadits yang mempunyai sifat yang dapat diterima sebagai *hujjah*, sedangkan hadits *dha'if* termasuk kategori hadits *mardud* yang tidak mempunyai sifat yang dapat diterima sebagai *hujjah*.

Keshahihan suatu hadits sangat diperlukan ketika hadits itu disampaikan kepada masyarakat. Karena masyarakat. Ketika mereka menerima sebuah hadits, baik dalam ceramah agama di majlis-majlis

ta'lim maupun yang mereka baca dari kitab-kitab atau buku-buku, mereka hanya menerima dan memahami isi yang terkandung di dalam hadits tersebut tanpa mereka mengetahui secara detail teks hadits dan bahkan status dari hadits tersebut.

Salah satu buku yang beredar di masyarakat, khususnya di sekolah adalah buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku tersebut membahas berbagai materi tentang pendidikan agama Islam, baik aspek akidah, akhlak, fiqh maupun sejarah kebudayaan Islam. Dalam setiap kajian dari berbagai aspek tersebut, di samping mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an juga mencantumkan hadits-hadits Nabi sebagai sumber kajiannya. Dalam buku ini setiap hadits yang digunakan tidak dicantumkan sumber rujukannya dan penjelasan tentang status haditsnya, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya hadits-hadits dha'if atau bahkan yang maudhu' (palsu) yang terdapat dalam buku tersebut. Misalnya pada buku kelas X SMA/MA/SMK/MAK Bab 11 tentang *Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahny Berbagi Pengetahuan*, halaman 166 mencantumkan hadits dalam bahasa Indonesia "Carilah ilmu hingga ke negeri Cina". Hadits ini memang cukup populer bagi umat Islam, akan tetapi menurut Al-Albaniy (1992:600) termasuk kategori hadits *bathil* (sangat lemah) karena adanya cacat pada perawi yang meriwayatkannya.

Oleh karena itu menurut hemat penulis sangat diperlukan penjelasan tentang status hadits-hadits yang terdapat pada buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya. Bertolak dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam mengenai "*Validitas Hadits tentang Ilmu Pengetahuan dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013*"

Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan seperangkat kaidah yang memandu peneliti dalam melakukan penelitian, menyusun bahan-bahan (data, bukti) yang diperoleh dari analisis sumber, dan juga mengevaluasi hasil temuannya. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian terhadap validitas hadits-hadits tertentu dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik hadits (*naqd al-hadits*).

Kritik hadis merupakan usaha untuk menguji kelayakan sanad dan matan hadis dengan tujuan mengakui kelemahan dan kekuatan

sanad dan menetapkan kebenaran dan kesalahan matan. Adapun kawasan kritik hadis adalah meliputi penelitian sanad dan matan hadis, sebab kualitas kedua hal tersebut menjadi tolak ukur sahih atau tidaknya sebuah hadis. Dengan demikian, teori kritik hadits ini meliputi: kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matn*).

Kritik sanad berarti penelitian terhadap para penyampai hadis, baik sisi positifnya maupun sisi negatifnya. Tujuannya untuk menelusuri kredibilitas dan kapasitas intelektual para periwayat hadis berikut cara-cara mereka meriwayatkan hadits. Jenis kritik ini diarahkan kepada kuantitas dan kualitas para periwayat hadis dalam meriwayatkan hadis. Sehingga yang dinilai, bukan hanya sosok pribadi mereka, tapi juga jumlah mereka dalam menyampaikan hadis Nabi.

Dalam melakukan kritik sanad ini, para peneliti menggunakan kriteria atau syarat-syarat yang harus ada dalam sanad sehingga sanad dinyatakan shahih dan bisa diterima (*maqbul*). Kriteria tersebut diantaranya adalah : (1) bersambung (*muttashil*), (2) perawinya adil, (3) *dhabith*, (4) tidak *syadz* dan (5) tidak *berillat*. (Suryadi, 2008: 14)

Dalam hal ini menurut Nawir Yuslem (2008:21) ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu kritikan terhadap sanad suatu hadits, yaitu:

- a. Melakukan *I'tibar*, yaitu adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadits yang sejenis sehingga dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak. Dengan adanya *i'tibar* ini maka akan diketahui apakah hadits yang diteliti itu memiliki *muttabā* dan *syāhid* ataukah tidak.
- b. Meneliti pribadi periwayat (*al-jarh wa al-ta'dil*) dan metode periwayatannya (*tahammul wa al-ada'*).
- c. Melacak biografi periwayat dalam *kutub al-rijal* seperti *Tahdzib al-Tahdzib*, *Tahdzib al-Kamal* dan yang sejenisnya.
- d. Menganalisis kebersambungan sanad.

Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad, langkah selanjutnya adalah kritik terhadap matan, yaitu upaya penelitian yang dilakukan terhadap matan hadis untuk mencari atau membuktikan kebenaran apakah yang diriwayatkan itu benar sebagai sabda Nabi SAW atau bukan. Pada umumnya, dalam penelitian matan dilakukan perbandingan- perbandingan, seperti perbandingan al-Qur'an dengan hadis, hadis dengan hadis, hadis dengan peristiwa/kenyataan sejarah, nalar atau rasio, dan dengan yang lainnya. Dalam hal ini Muhammad Thahir al-Jawabi menjelaskan dua tujuan kritik matan: (1) untuk menentukan benar tidaknya matan hadis dan (2) untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadits (Suryadi, 2008: 14). Dengan

demikian, kritik matan hadis ditujukan untuk meneliti kebenaran informasi sebuah teks hadis atau mengungkap pemahaman dan interpretasi yang benar mengenai kandungan matan hadis.

Tujuan pokok penelitian hadits, baik dari segi sanad ataupun matannya adalah untuk mengetahui kualitas hadits yang diteliti. Kualitas hadits sangat diperlukan karena berkaitan dengan kehujjahan suatu hadits, karena hadits yang kualitasnya tidak memenuhi syarat tidak dapat digunakan sebagai *hujjah*. Penelitian hadits ini dilakukan pada hadits yang berstatus *ahad*, sedangkan hadits yang berstatus *mutawatir* ulama menganggap tidak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut karena hadits *mutawatir* telah member keyakinan secara pasti.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan '*library research*', dalam artian data-datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa naskah, buku, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki kesesuaian dengan topik kajian penelitian.

Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, di mana sumber data diambil dan dikumpulkan dari naskah dan literatur-literatur lain yang mendukung penelitian ini.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data primer, yaitu: buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013*, khususnya Kelas VII dan X.
2. Sumber data sekunder, yaitu literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian baik langsung ataupun tidak langsung, antara lain kitab-kitab hadits, kitab-kitab yang memuat biografi perawi hadits, maupun literatur lain untuk kepentingan analisa.
3. Sumber data penunjang, yaitu program-program elektronik maupun CD yang menunjang kerja penelitian dan mempermudah proses pengumpulan dan verifikasi data, antara lain Program *al-Maktabah al-Syamilah* dan Program *Mausuah al-Hadits*.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian terhadap validitas hadits, maka untuk analisa datanya menggunakan metode kritik hadits, yang mencakup kritik sanad dan kritik matan.

Langkah awal dalam melakukan penelitian hadits adalah melakukan *takhrij al-hadits*, kegiatan *takhrij al-hadits* ini sangat penting karena bertujuan untuk mengetahui asal-usul riwayat hadits

yang akan diteliti, berbagai periwayat yang telah meriwayatkan hadits tersebut, dan ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi*' dalam sanad pada hadits yang diteliti. Setelah itu baru melakukan kegiatan penelitian sanad dengan langkah-langkah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Setelah penelitian sanad selesai maka kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan penelitian matan hadits dengan langkah-langkah sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Setelah kedua langkah penelitian, baik sanad dan matan selesai dilakukan, maka langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian apakah hadits yang diteliti berkualitas shahih atau tidak.

Deskripsi Hadits

Sebelum dilakukan kegiatan penelitian (*takhrij*) hadits, terlebih dahulu akan dipaparkan hadits-hadits tentang ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013* khususnya pada Kelas VII SMP/MTs Bab 6, dengan judul "*Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah*" dan Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Bab 11 dengan judul "*Nikmatnya Mencari Ilmu dan Indahnnya Berbagi Pengetahuan*", adalah sebagai berikut:

عن أنس ابن مالك رضي الله عنه قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه ابن ماجه)

"*Dari Anas ibn Malik r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda "Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam. (H.R. Ibn Majah)*

1. "*Carilah ilmu hingga ke negeri Cina*".
2. *Dari Anas bin Malik ra. Rasulullah saw. bersabda, "Penuntut ilmu adalah penuntut rahmat, dan penuntut ilmu adalah pilar Islam dan akan diberikan pahalanya bersama para nabi." (H.R. ad-Dailami)*
3. *Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sedekah yang paling utama adalah jika seorang muslim mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim." (H.R. Ibnu Majah)*
4. *Dari Alinbin Abi Talib ra. Rasulullah saw. bersabda, "Seorang Alim yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya, lebih baik dari seribu orang ahli ibadah." (H.R. ad-Dailami)*
5. *Dari Abu Zarr, Rasulullah saw. bersadba, "Wahai Aba Zarr, kamu pergi mengajarkan ayat Kitabullah telah baik bagimu dari pada salat (sunnah) seratus rekaat, dan pergi mengajarkan satu*

bab ilmu pengetahuan daik dilaksanakan atau tidak, itu lebih baik daripada salat seribu rakaat.” (H.R. Ibnu Majah)

6. *Dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah saw. bersabda, ”Bepergian ketika pagi dan sore guna menuntut ilmu adalah lebih utama daripada berjihat fi sabilillah.” (H.R. ad-Dailami)*
7. *Dari Abu Hurairah, rasulullah bersabda, ”Tidaklah sekumpulan orang yang berkumpul di suatu rumah dari rumah-rumah (masjid) Allah ‘Azza wa Jalla, mereka mempelajari kitab Allah dan mengkaji di antara mereka, melainkan malaikat mengelilingi dan menyelubungi mereka dengan rahmat, dan Allah menyebut mereka di antara orang-orang yang ada di sisi-Nya. Dan tidaklah seorang meniti suatu jalan untuk menuntut ilmu melainkan Allah memudahkan jalan baginya menuju surge.” (H.R. Muslim dan Ahmad)*
8. *Dari Anas bin Malik berkata, rasulullah saw. bersabda, “Di akhirat nanti tinta ulama ditimbang dengan darah para syuhada. Ternyata yang lebih berat adalah tinta ulama dibandingkan dengan darah syuhada.” (H.R. Ibnu Najar)*

9. *عن عبد الله ابن عمرو ان النبي صلى الله عليه و سلم قال : بلغوا عني ولو اية... (رواه البخاري)*

Artinya: “dari ‘Abdullah bin Amru, sesungguhnya Nabi saw. bersabda; “Sampaikanlah olehmu (apa-apa yang telah kamu peroleh) dariku walaupun hanya satu ayat al-Qur’an.” (H.R. Bukhari)

10. *قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : طلب العلم فريضة على كل مسلم وإن طالب العلم يستغفر له كل شيء حتى الحيتان في البحر (رواه ابن عبد البر)*

Artinya:”Rasulullah saw. bersabda; mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Dan sesungguhnya segala sesuatu hingga makhluk hidup di lautan memintakan ampun bagi penuntut ilmu.” (H.R. Ibnu Abdul Barr)

Mengingat beragamnya populasi hadits di atas, dan karena keterbatasan sumber untuk melacak keberadaan hadits tersebut serta untuk lebih fokusnya pembahasan dalam penelitian ini, tidak semua hadits akan dikaji validitasnya. Penelitian ini hanya akan dilakukan pada hadits pertama dan kedua..

Hadits Pertama

Untuk mengetahui kejelasan hadits di atas beserta sumber-sumbernya, penulis tidak terlepas dari metode takhrij yang digunakan, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Sebagai langkah awal, penulis mengawali kegiatan takhrij dengan bantuan program

Mausu'ah al-Hadits al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah yang di dalamnya mencakup *Kutub al-Tis'ah* (*Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Muwatta' Malik, dan Sunan al-Darimi*). Penelusuran dalam program *Mausu'ah al-Hadits* tersebut menghasilkan temuan bahwa hadits di atas hanya terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* sebanyak satu hadits dengan rangkaian sanad dan matannya sebagai berikut (*Al-Mausu'ah, 1997*):

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّوْلُوَ وَالذَّهَبَ

Selanjutnya untuk pencarian yang lebih luas terhadap keberadaan hadits tersebut ke dalam kitab-kitab hadits lainnya (selain *Kutub al-Tis'ah*), penulis menelusurinya dengan menggunakan program *Maktabah al-Shamilah*. Dari hasil penelusuran ditemukan bahwa selain terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah*, hadits yang sama juga terdapat dalam berbagai kitab hadits lainnya diantaranya:

No	Mukharrij	Nama Kitab	Juz	Jumlah Keluar
1	Al-Thabranij	Al-Mu'jam al-Shaghir	1	2 Hadis
2	Al-Thabranij	Al-Mu'jam al-Aswath	1-8	9 Hadis
3	Al-Thabranij	Al-Mu'jam al-Kabir	9,10	2 Hadis
4	Al-Baihaqiy	Sya'ab al-Iman	3	15 Hadis
5	Al-Ashbahaniy	Hilyah al-Auliya'	8,10	2 Hadis
6	Abi Ya'la	Musnad Abi Ya'la	5,7	3 Hadis
7	Al-Bazzar	Musnad al-Bazzar	1,2	6 hadits
8	Al-Thabranij	Musnad al-Syamiyyin	3,4	2 hadits
9	Al-Qadha'iy	Musnad al-Syahaab	1	3 hadits

Penilaian terhadap Sanad Hadits

Berdasarkan penilaian oleh para kritikus hadis di atas terhadap masing-masing perawi hadis, maka dapat diketahui hadis Ibn Majah yang bersanad Hisyam ibn 'Ammar, Hafsh ibn Sulaiman, Katsir ibn Syinzir, Muhammad ibn Sirin dan Anas ibn Malik r.a tersebut di atas sanadnya adalah *dha'if*. *Kedha'if*annya terletak pada "*Hafsh ibn Sulaiman*" karena para Muhaditsin *menjarh* (mencatatnya) sebagai perawi yang tidak *tsiqah* dan ada salah seorang menyebutnya banyak

bohong. Bahkan menurut Bukhari ulama meninggalkannya. Kesimpulannya kedudukan hadis ini berdasarkan sanad dari Ibnu Majah adalah *dha'if*. Akan tetapi karena banyak jalur sanad hadits tersebut baik yang bersumber dari Anas bin Malik, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud maupun Abu Sa'id al-Hudri sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, maka hadits tersebut dapat dinaikkan peringkatnya menjadi *hadits hasan li ghairihi*.

Penilaian terhadap Matan hadits

Dalam penetapan tolak ukur matan, peneliti menggunakan tolak ukur Muhammad Shalahuddin al-Adlabi (1983: 230), ada empat macam yakni; 1) kajian linguistik, 2) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, 3) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan, 4) tidak bertentangan dengan akal sehat.

1. Kajian Linguistik

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: "Mencari ilmu itu Fardlu atas setiap Muslim (wajib), dan orang yang meletakkan ilmu kepada selain ahlinya, maka ia seperti mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas. (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan Pemetaan kata-perkata dari hadits di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa: kata **طَلَبُ** memiliki makna menuntut, mencari sesuatu maksudnya ilmu itu akan kita peroleh dengan mencari bukan dengan melamun dan berandai-andai. Kata **الْعِلْمِ**, bermakna ilmu yang dimaksud oleh hadis di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apa pun yang bermanfaat. Selanjutnya kata **فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ** memiliki makna kewajiban dalam artikata keharusan yang harus dilakukan atas setiap muslim dan muslimah. Kata **عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ** orang yang meletakkan ilmu kepada selain ahlinya maksudnya adalah dalam realita sekarang ilmu yang digunakan tidak sesuai dengan tempatnya maka ilmu pengetahuan itu tidak akan membawa manfaat. Dan kata **كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ** maka ia seperti mengalungi babi dengan permata, mutiara dan emas. Maksudnya ilmu pengetahuan yang kita peroleh tidak akan membawa manfaat.

Dengan demikian, dari keseluruhan hadits di atas menunjukkan makna adanya korelasi antara satu dengan yang lain. Bahwa menuntut

ilmu wajib atas setiap muslim dan muslimah, dan orang yang berilmu menempatkan dirinya tidak sesuai dengan keahliannya maka ilmunya tiada berguna (tidak bermanfaat).

2. Tidak Bertentangan dengan Petunjuk al-Qur'an

Kewajiban menuntut ilmu sesuai dengan ketentuan hadits di atas sejalan dengan petunjuk al-Qur'an, antara lain QS. At-Taubah: 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Artinya: "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama?" (QS. At-Taubah:122).

Sekalipun dalam ayat tersebut tidak tampak kata-kata *wajibun* yang berarti wajib; atau kata-kata *faridhatun* yang berarti difardukan, tetapi dalam ayat itu terdapat *fi'il mudhari'* yang telah memasukan *lamul amr*, yakni lafaz *liyatafaqqahuu*. Dalam ilmu Ushul Fiqih ada kaidah yang berbunyi: "Arti yang pokok dalam amr ialah menunjukkan wajib." (Kitab As-Sullam: 13; dan kitab Ushul Fiqh: 31). Dengan demikian, ayat diatas mengandung arti bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib.

Kata (لِيَتَفَقَّهُوا) *liyatafaqqahu* terambil dari kata (فقهه) *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekadar pengetahuan. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengundang kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.

Kata *fiqh* di sini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan *ilmu fiqh*, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang terperinci. Tetapi, kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam. Pengaitan *tafaqquh* (pendalaman pengetahuan itu) dengan *agama*, agaknya untuk menggarisbawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama. Pembagian disiplin ilmu-ilmu agama

dan ilmu umum belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an bahkan tidak diperkenalkan oleh Allah swt. Al-qur'an tidak membedakan ilmu. Ia tidak mengenal istilah ilmu agama dan ilmu umum karena semua ilmu bersumber dari Allah swt. Yang diperkenalkan adalah ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia *kasby (acquired knowledge)* dan ilmu yang merupakan anugerah Allah tanpa usaha manusia (Quraish Shihab, 2002: 289)

Kesimpulannya dari uraian di atas, bahwa hadis tentang kewajiban menuntut ilmu tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Bahkan al-Qur'an turut menguatkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah tersebut.

3. Tidak Bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan Sirah Nabi

Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Dalam hal ini ada beberapa hadis yang berhubungan dengan hadis yang penulis teliti. Berdasarkan penelusuran lewat CD-ROM *Maktabah al-Shamilah*. Hadis tentang kewajiban menuntut selain diriwayatkan oleh Anas bin Malik, juga diriwayatkan oleh sahabat lain seperti Alin bin Abi Thalib, Abu Sa'id al-Khudri dan Abdullah bin Mas'ud

Dilihat dari makna hadis di atas yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat tersebut, mempunyai makna yang sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yakni menuntut ilmu wajib atas setiap muslim. Ini mengindikasikan bahwa hadis tentang kewajiban menuntut ilmu tidak bertentangan dengan hadis lain.

4. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini karena manusia memiliki akal yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Oleh karena itu, akal memiliki hak yang harus kita tunaikan. Akal juga membutuhkan "*makanan*". Hal pertama yang harus kita lakukan bagi setiap muslim terhadap akalnya adalah mengisinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Karena disamping sebagai suatu kewajiban, belajar juga merupakan kemuliaan tersendiri bagi dirinya. Karena Allah SWT senantiasa akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Dalam Al-Qur'an Allah mengatakan (QS. Fatir: 28), yang artinya sebagai berikut:

"Bahwasanya orang-orang yang takut kepada Allah, hanyalah para ulama (orang yang berilmu)"

Dilihat dari fakta sejarah para sahabat rela meninggalkan kampung halaman (merantau) demi mencari ilmu, ini membuktikan betapa giatnya mereka mencari ilmu mereka mahami mencari ilmu bukan hanya sekedar kewajiban semata akan tetapi sudah menjadi suatu kebutuhan sehingga lahirlah ilmuan muslim seperti ilmuan *Al Khawarizmi* yang memperkenalkan "Angka Arab" (*Arabic Numeral*) untuk menggantikan sistem bilangan Romawi yang kaku. Bayangkan bagaimana ilmu Matematika atau Akunting bisa berkembang tanpa adanya sistem "Angka Arab" yang diperkenalkan oleh ummat Islam ke Eropa. Kita mungkin bisa menuliskan angka 3 dengan mudah memakai angka Romawi, yaitu "III," tapi coba tulis angka 879.094.234.453.340 ke dalam angka Romawi tentu kita akan mengalami kesulitan. Selain itu berkat Islam pulalah maka para ilmuwan sekarang bisa menemukan komputer yang menggunakan binary digit (0 dan 1) sebagai basis perhitungannya, kalau dengan angka Romawi (yang tak mengenal angka 0), tak mungkin hal itu bisa terjadi.

Selain itu dunia juga mengenal *Ibnu Sina (Avicenna)* yang karyanya *Al Qanun fit Thibbi* diterjemahkan ke bahasa Latin oleh *Gerard de Cremona* (meninggal tahun 1187), yang sampai zaman *Renaissance* tetap jadi textbook di fakultas kedokteran Eropa. *Ar Razi (Razes)* adalah seorang jenius multidisiplin. Dia bukan hanya dokter, tapi juga ahli fisika, filosof, ahli theologi, dan ahli syair. Eropa juga mengenal *Ibnu Rusyid (Averroes)* yang ahli dalam filsafat.

Sekarang semua itu tinggal sejarah. Ummat Islam sekarang tidak lagi menghargai ilmu pengetahuan tak heran jika mereka jadi bangsa yang terbelakang. Hanya dengan menghidupkan ajaran Islam-lah kita bisa maju lagi. Dengan adanya hadis Ibn Majah ini harapannya agar ummat Islam harus kembali giat menuntut ilmu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak bententangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah. ilmu pengetahuan merupakan produk dari hasil proses berpikir yang dilakukan oleh manusia, kalau kita melihat fakta sejarah banyak sekali lahir ilmuan-ilmuan muslim yang bermunculan diantaranya yang penulis sebutkan di atas. Ini membuktikan bahwa menuntut ilmu menjadi sebuah bahan pokok yang harus dipenuhi oleh manusia dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, analisa dari segi matan: hadis tentang kewajiban menuntut ilmu adalah *Shahih*. Karena memenuhi tolak ukur yang sesuai dengan penetapan tolak ukur Shalahudin al-Adlabi, empat

macam diantaranya; 1). Kajian Linguistik, bahwa hadis tersebut mengandung perintah mencari ilmu wajib atas setiap muslim dan muslimah 2). Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, bahkan al-Qur'an menguatkan kewajiban menuntut ilmu dengan meninggikan derajat orang yang berilmu diantaranya dalam surah al-Mujadalah ayat 11 dan at-Taubah 122, 3). Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, 4). Tidak bertentangan dengan akal sehat. Akal merupakan suatu kelebihan yang dimiliki manusia yang tidak dimiliki makhluk lainnya, oleh karenanya hendaknya kita mengisi akal dengan ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Ini menunjukkan hadis di atas tidak bertentangan dengan akal sehat, melainkan suatu kewajiban yang harus kita penuhi terhadap akal.

Hadits Kedua

Dalam buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas X*, penulis mengambil matan hadits tertulis sebagai berikut: "Carilah ilmu hingga ke negeri Cina!". Jika ditranslit ke dalam bahasa Arab maka hadits tersebut berbunyi:

اطلب العلم ولو بالصين

Untuk mengetahui kejelasan hadits di atas beserta sumber-sumbernya, penulis mengawali kegiatan takhrij dengan melakukan penelusuran melalui program *Mausu'ah al-Hadits*, namun tidak ditemukan keberadaan hadits tersebut dalam *kutub al-Tis'ah*. Oleh karenanya pencarian diperluas ke dalam kitab-kitab hadits lainnya dengan menggunakan program *Maktabah Syamilah* dan akhirnya penulis temukan hadits tersebut dalam kitab *Syu'ab al-Iman* karya al-Baihaqi (2003:193), dengan rangkaian sanad dan matannya sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عُقْبَةَ الشَّيْبَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَفَّانَ، ح - [194] - وَأَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدِ بْنِ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَامِرٍ الْعَسْكَرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي عَاتِكَةَ، - وَفِي رِوَايَةِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ - حَدَّثَنَا أَبُو عَاتِكَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ "

Penilaian terhadap Sanad

Berdasarkan penilaian oleh para kritikus hadis di atas terhadap masing-masing perawi hadis, maka dapat diketahui hadis Al-Baihaqi yang bersanad Abu Abdillah al-Hafizh, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Uqbah al-Syaibaniy, Muhammad bin Affan, Al-Hasan bin Athiyyah, Abi Atikah, dan Anas ibn Malik r.a tersebut di atas sanadnya adalah *dha'if*. *Kedha'if*annya terletak pada “*Abi Atikah*” karena para Muhadithisin *menjarh* (mencatatnya) sebagai perawi yang tidak *tsiqah* dan ada salah seorang menyebutnya sebagai pemalsu hadits. Kesimpulannya kedudukan hadis ini berdasarkan sanad dari Al-Baihaqi adalah sangat lemah (*dha'if*), bahkan menurut al-Albaniy, Ibnu al-Jauzi memasukkan hadits tersebut dalam kitabnya *Al-Maudhu'at* (kumpulan hadits-hadits palsu); demikian juga Ibnu Hibban menganggap hadits ini tidak jelas asal-usulnya (al-Albaniy, 1992: 601).

Penilaian terhadap matan

اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ، فَإِنَّ ظَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dilihat dari segi matannya, hadits tersebut memiliki kemiripan dengan hadits pertama yang telah dibahas sebelumnya, yakni pada kata “*ظَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ*”. Oleh karena itu pada bagian ini penulis hanya akan membahas bagian matan yang pertama yaitu: “*اطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ*”.

Artinya: “Carilah ilmu walaupun di negeri Cina”

Sekalipun hadits tersebut diperselisihkan kualitasnya oleh para ulama tetapi terkenal di kalangan para pelajar, santri dan mahasiswa di mana saja berada. dalam Ilmu Hadits disebut masyhur non-*istihlahiy* artinya terkenal di kalangan kelompok tertentu sekalipun perawinya kurang dari tiga orang pada setiap tingkatan sanad. Dalam hal ini al-Suyuthiy menilai hadits tersebut berkualitas *dha'if*, sedangkan al-Maqdisiy menilai lafazh tersebut sebagai *maudhu'* dengan berpegang pada penilaian Ibnu Taymiyah bahwa ungkapan ini tidak berasal dari Nabi SAW (Abdul Majid Khon, 2012: 94).

Secara substansi, hadits tersebut mengandung pesan bahwa mencari ilmu merupakan suatu kewajiban sekalipun dimana saja dan dalam keadaan bagaimanapun pula, tidak ada alasan seseorang meninggalkan ilmu atau tidak mencarinya. Makna *walau* (ولو) dalam bahasa Arab menunjuk batas maksimal apa pun yang terjadi (*li al-ghayah*). Para ulama menurut Abdul Majid Khon (2012: 143-144) memberi penjelasan makna walaupun di negeri Cina dalam hadits tersebut antara lain.

1. negeri Muslim. Di Cina pada saat itu belum ada seorang Muslim, penduduknya penyembah berhala. Bahkan Syekh Al-Manawiy dalam kitab *al-Taysir Syarah al-Jami' al-Shaghir* memberikan arti sekalipun sangat jauh (*mubalaghah fi al-bu'di*) dengan alasan kewajiban menuntutnya sebagaimana hadits lanjutannya. Oleh karena itu, Jabir bin Abdillah seorang sahabat Rasulullah mengadakan *rihlah* (perjalanan) yang jauh dari Madinah ke Mesir hanya untuk mendapatkan satu hadits dari seseorang di sana selama satu bulan.
2. *Faydh al-Qadir* memberikan arti yang sama, yakni walaupun tercapainya ilmu harus mengadakan perjalanan yang sangat jauh seperti perjalanan ke Cina dan sangat menderita. Orang yang tidak sabar penderitaan dalam mencari ilmu kehidupannya buta dalam kebodohan dan orang yang sabar atasnya akan meraih kemuliaan dunia akhirat.
3. Abdullah bin Baz dalam *Majmu' Fatawanya*; anjuran mencari ilmu walaupun di tempat yang sangat jauh bukan berarti Cinanya. Hadits menyebutkan walau di negeri Cina, karena Cina Negara yang jauh dari Arab. Ini jika benar *khabar shahih*.
4. Muhammad Abduh dalam *al-Manar* memberikan komentar mencari ilmu dengan siapa saja atau dari mana saja sekalipun bukan Yusuf Qardhawi menunjuk makna hadits belajar ilmu pengetahuan sekalipun di Barat atau negara maju tingkat ilmu pengetahuan atau sains dan teknologinya

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna mencari ilmu sekalipun di negeri cina adalah sekalipun jauh dari tempat tinggal, sekalipun menderita dan sulit, sekalipun datang dari non-Muslim atau sekalipun di negara minoritas muslim yang sudah maju. Sebagian pendapat Cina sudah mengalami kemajuan dan mencapai peradaban yang tinggi. Kala itu, masyarakat Cina sudah menguasai beragam khazanah kekayaan ilmu pengetahuan dan peradaban, seperti ilmu ketabiban, membuat kertas dan bubuk mesiu.

Dr. Luthfi Fathullah member komentar bahwa matan hadits ini banyak dipertanyakan dan diragukan orang dengan mempertanyakan, benarkah Nabi Muhammad SAW mengetahui adanya negeri bernama Cina? Menurut Khon, hematnya pertanyaan itu tidak perlu muncul, karena kemungkinan Nabi SAW mengetahuinya adalah sanagat besar. *Pertama*, dari sudut sejarah, baginda adalah pedagang antarbangsa, Beliau waktu usia muda pernah dua kali minimal pergi ke Syam sebagai kota perdagangan. di kota itu sudah ada kebudayaan Romawi dan tentu saja sudah berinteraksi dengan budaya lain. Jadi, tidak

mustahil dalam perjalanan itu baginda mendengar tentang peradaban negeri Cina yang sudah tinggi.

Kedua, apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, tidaklah berhenti pada pengetahuan beliau saja, tetapi ada unsur wahyu Allah yang berperan. Jika kemungkinan ini diambil, dan hal ini sangatlah mungkin, maka unsur kejanggalan matan hadits ini tidak akan muncul lagi. Banyak hikmah yang dapat dipetik dari negeri Cina di sini. Pertama, negeri atau kekaisaran yang populer di kalangan awam pada saat itu adalah Romawi dan Kisra. Jarak kekuasaan kedua kekaisaran itu tidaklah terlalu jauh dari dunia Islam. Bahkan Rasulullah sendiri pernah menuliskan surat untuk mereka dan kerajaan dan kekaisaran lain. Walhasil, Nabi ingin memberitahukan kepada umat Islam bahwa ada negeri lain yang sudah memiliki peradaban yang maju.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kedua hadits tentang ilmu pengetahuan yang ada di buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013* berstatus dha'if, karena adanya cacat pada perawi pada jalur sanad yang diteliti. Meskipun demikian, secara matan substansi hadits tersebut dapat diamalkan karena tidak terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah, sebagaimana pendapat sebagian besar ulama bahwa hadits dha'if dapat dipakai untuk *fadha'il al-a'mal*, dalam hal ini untuk memotivasi umat Islam untuk gemar menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI. 2005. Bandung: Diponegoro.
- Abdul Majid Khon. 2012. *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Al-Maktabah al-Syamilah, al-Ishdar 3,28
- Al-Maqdisiy. 1977. *al-Fawa'id al-Mawdu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*, Ed. Al-Shabbagh, Beirut: Dar al-Arabiyyah.
- CD-ROM. 1997. *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software.
- Fathur Rahman.1991. *Ikhtisar Musthalah al-Hadits*, Bandung: PT al-Ma'arif.
- Ibnu Majah. 1997. *Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Muqaddimah, bab Fadhl al-Ulama wa al-Hits ala- Thalab al-Ilm, no. Hadis: 220. dalam CD-ROM Mausu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas VII*.
-----, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Kelas X*.
- Muhammad Nashir al-Din al-Albaniy. 1992. *Silsilah al-Hadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah, Jilid 1*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Muhammad Shalahudin. 1983. *al-Adlabi, Manhaj Naqd al-Matn*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Quraish Shihab. 2002. *Tafsir al-Misbah, Vol. 5*, Jakarta: Lentera Hati.
- Subhi al-Shalih.1977. *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayyin.
- Suryadi. 2008. *Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, Yogyakarta: Teras.
- Suyitno. 2013. *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*, Yogyakarta: Idea Press.
- Syuhudi Ismail. 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.